

Fitria Nita Witanti, Fahrudin Ali Nizar

HARMONISASI UPACARA KEAGAMAAN DAN PROSES SOSIAL DI KALANGAN MUSLIM PEDESAAN: Kasus Empat Desa di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Imam Anas Hadi

Undaris Semarang

email: imamhadianas309@gmail.com

Abstract

Religious ceremonies are usually done by people Sumowono Semarang District, which is ingrained until now, is a phenomenon that can not be released to the historical roots of the beliefs that once embraced by the Java community itself. Problem research focused on how the implementation of religious ceremonies and social processes among rural Muslim communities in the District of Semarang District Sumowono and how people's perceptions of the importance of religious ceremonies and social processes among rural Muslim communities in the District Sumowono Semarang District. This research is a descriptive qualitative research type. The theory used is the theory of structural functionalism, social structures and social institutions that are in a social system that stands on the parts or elements that are interrelated and integrated in the balance. There are seven religious ceremony is still celebrated by the community Sumowono namely: suras (sacred), selamatan Rajaban, selamatan mauludan that, selamatan ruwahan, selamatan likuran, selamatan bodonan, and selamatan magnitude of which was held on 10 Zulhijjah. The people always perform the ceremonial ritual process in order to preserve the ancestral culture with various symbols. The amount of costs incurred for the implementation of religious ceremonies and social processes is varied.

Upacara keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumowono Kabupaten Semarang, yang sudah mendarah daging hingga kini, merupakan fenomena yang tak bisa dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Masalah penelitiannya terfokus pada bagaimana pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan masyarakat muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai arti penting upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan masyarakat muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Ada tujuh upacara keagamaan yang sampai saat ini masih diperingati oleh masyarakat Sumowono yaitu : *sura* (muhamam), selamatan *rajaban*, selamatan *mauludan* yang, selamatan *ruwahan*, selamatan *likuran*, selamatan *bodonan*, dan selamatan *besaran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 zulhijjah. Masyarakat senantiasa melakukan proses ritual upacara dalam rangka melestarikan budaya leluhur dengan berbagai simbol. Adapun besaran biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial adalah bervariasi.

Kata Kunci: harmonisasi; keagamaan; sosial

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa masih kentara dengan tradisi ritual selamatan. Ada dua jenis upacara selamatan, yaitu upacara selamatan siklus hidup dan upacara selamatan hari besar Islam. Menurut Kodiran (Kodiran, 1984: 341) upacara selamatan yang berakitan dengan siklus hidup antara lain meliputi selamatan kelahiran, perkawinan, kematian, sembuh dari sakit, tolak balak, pindah rumah atau ketika mendapatkan anugerah, dan

selamatan yang berkaitan dengan pertanian. Adapun upacara selamatan hari besar Islam pada masyarakat Jawa meliputi selamatan *suran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 *sura* (muharam), selamatan *rajaban* yang dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab (kini sering digeser pelaksanaan harinya), selamatan *mauludan* yang dilaksanakan tanggal 12 Maulud, selamatan *ruwahan* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban, selamatan *likuran* yang dilaksanakan pada tanggal 21 bulan ramadhan, selamatan *bodonan* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal, dan selamatan *besaran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijjah. Dengan demikian pada masyarakat Jawa dilaksanakan 7 kali selamatan yang berhubungan dengan hari raya Islam atau rata-rata setiap dua bulan sekali. Apabila ditambah dengan selamatan siklus hidup, masyarakat pedesaan rata-rata melaksanakan selamatan satu bulan sekali.

Salah satu daerah yang masih kental akan pelaksanaan upacara-upacara di atas antara lain adalah Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Di daerah tersebut upacara selamatan dilaksanakan dengan cara setiap kepala keluarga diharuskan untuk menyediakan *ambengan*. Pandangan masyarakat semakin mewah sajian/*ambengan* maka akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi. Berdasarkan pada pandangan tersebut maka terdapat kecenderungan dalam masyarakat untuk berlomba-lomba dalam menyediakan *ambengan* baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Sumowono dalam setiap upacara hari besar sekitar Rp.75.000 sampai Rp.100.000.

Biaya selamatan tersebut tentunya bisa mengurangi sumber dana untuk kebutuhan sosial lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya sumber dana untuk penghijauan lahan, perbaikan jalan, sarana pendidikan dan sarana dalam bidang kesehatan. Akibatnya sarana dan prasarana di masyarakat tidak banyak berkembang dari tahun ke tahunnya. Indikasinya adalah antara lain : 1) Sampai sekarang sebagian besar jalan desa masih belum diaspal sehingga mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi masyarakat. 2) Banyak gedung SD/MI yang kondisinya sangat memprihatinkan, bahkan ada yang hampir roboh. 3) Terbatasnya fasilitas kesehatan di masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya jumlah tempat dan petugas kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa telah terjadi ketidakseimbangan antara pengeluaran dana masyarakat yang digunakan untuk keperluan selamatan dengan yang digunakan untuk keperluan peningkatan sarana dan prasarana masyarakat. Mereka lebih mengutamakan selamatan dari pada kepentingan sosial kemasyarakatan. Fenomena di atas menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diambil sampel empat desa di Kecamatan Sumowono. Kecamatan tersebut merupakan daerah

pinggiran yang sebagian besar penduduknya adalah petani (petani penggarap dan buruh tani). Sehingga mencerminkan prototipe muslim pedesaan yang berpenghasilan rendah. Agar sampel penelitian ini mewakili masyarakat Kecamatan Sumowono pada umumnya, dipilih empat desa yang memiliki tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda. Adapun desa tersebut meliputi desa Duren, Pledokan, Keseneng dan Candigaron. Desa Duren mewakili kelompok masyarakat tingkat ekonomi rendah, desa Pledokan mewakili kelompok tingkat ekonomi rendah, desa Keseneng mewakili kelompok tingkat ekonomi menengah dan Desa Candigaron tingkat ekonomi Tinggi.

Signifikansi penelitian ini secara teoritis sebagai tambahan khasanah informasi dibidang ilmu dakwah dan ilmu antropologi agama khususnya tentang model penghayatan keagamaan masyarakat pedesaan. Sedangkan secara praktis menjadi bahan masukan bagi para da'i dan pembina kehidupan agama dalam upaya bagaimana meningkatkan peran agama dalam pembangunan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Saifuddin, 1997: 5). Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif (Cholid, 2005: 44).

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu hakekat upacara, variasi biaya yang dikeluarkan serta efektivitas upacara keagamaan.

C. Temuan dan Pembahasan

Keagamaan orang Jawa, pada pokoknya dimanifestasikan terhadap pemujaan nenek moyang. Nenek moyang itu adalah leluhur yang terdekat, leluhur tertentu dari masa lampau yang lebih jauh atau pencipta alam semesta yang dianggap sebagai sumber kekuatan hidup. Para leluhur itu dianggap terus mempengaruhi mereka yang masih hidup (Geertz, 1983: 534). Oleh karena itu, suku Jawa mempunyai kekayaan simbolisasi yang terefleksikan dalam berbagai budayanya, salah satunya adalah adanya selamatan atau upacara keagamaan.

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama (Ridin, 2000: 130). Upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat,

atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Jadi upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

Upacara keagamaan, sudah barang tentu merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan bahwa pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1981: 81).

Upacara selamatan keagamaan, tentu memuat pesan-pesan agama yang bertujuan secara umum meningkatkan iman dan takwa kaum muslimin. Pesan-pesan yang dinyatakan lewat simbol-simbol pada satu upacara itu, tentulah berbeda dengan pesan yang dinyatakan oleh simbol-simbol pada upacara yang lainnya. Dengan simbol-simbol itu, maka apa-apa yang diinginkan menjadi nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan:

Dalam upacara, simbol berperan sebagai penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib yang berasal dari dunia yang gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan berbagai simbol (baik yang suci maupun yang biasa) (Suparlan, 1981: 81).

Secara detail pesan-pesan semangat iman dan takwa berkaitan dengan upacara keagamaan dinyatakan oleh simbol-simbol dalam selamatan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Turner, bahwa simbol-simbol dalam selamatan itu meliputi apa yang dipertontonkan (*what is shown*), apa yang dilakukan (*what is done*), dan apa yang diucapkan (*what is said*), maka dalam selamatan upacara keagamaan makna-makna simbolnya dapat dilihat pada keempat aspek itu (Turner, 1974: 102).

1. Proses Pelaksanaan Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan di wilayah Kecamatan Sumowono pada umumnya selalu diperingati dalam bentuk selamatan dengan pembacaan do'a bersama. Dalam hal

ini isi do'a disesuaikan dengan keperluannya, seperti do'a *Rajaban*, do'a *Suronan*, do'a *Mauludan*, do'a *Ruwahan*, dan do'a sebagainya. Adapun proses pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

a. Upacara Sura

Upacara *Suranan* dikalangan masyarakat Kecamatan Sumowono tidak dilaksanakan pada tanggal 1 atau 2 Muharram, tetapi pada tanggal 10 Sura. Upacara dibuka oleh Modin diisi dengan tahlil pendek atau dzikir dengan membaca kalimat *syahadat* dan *shalawat* dengan metode tertentu dan lanjutkan do'a kepada Hasan-Husein. Setelah cukup maka perangkat desa memberikan sambutan tentang masalah pembangunan yang dilaksanakan didesanya, instruksi dan pengumuman dari pemerintah.

Selesai sambutan dari perangkat desa, maka jamuan dilaksanakan. Orang-orang terhormat ditingkat dukuh pada satu majlis tersendiri dan mereka makan bersama, sedangkan peserta upacara yang lain makan dari bawaan mereka. Jamuan makan ini dilaksanakan setelah dibacakan do'a dan penutup, setelah jamuan lalu bubar.

Biaya untuk upacara ini, tidak sebesar upacara hari besar Islam yang lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Waluyo, sebagai berikut:

"Upacara selamat ini dilakukan setahun sekali pada tanggal 10 Sura yang ditempatkan di rumah modin, namun ada juga sebagian masyarakat yang melakukan upacara selamat ini bertempat diperempatan atau perempatan jalan dan ada pula yang di serambi masjid dan mushalla. Penyelenggaraan upacara ditangani oleh pejabat RT atau RW atas intruksi kepala desa (kelurahan). Peserta upacara ini terdiri dari masyarakat setempat mulai dari bapak-bapak, generasi muda dan anak-anak. Pimpinan upacara ini adalah tokoh masyarakat setempat yang taat dan tahu agama Islam dan bisa membaca do'a secara bahasa Arab. Peralatan upacara yang lazim digunakan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauk ingkung ayam, ditambah dengan tahu tempe, kuluban, dan ikan laut. Bahan upacara tersebut didapat dari anggota masyarakat setempat yaitu setiap kepala keluarga ditarik sebesar Rp. 20.000,-. Disamping itu juga masyarakat disarankan untuk membawa empat takir nasi, serta empat takir lauk pauk yang terdiri dari tempe, daging ayam, pergedel, rempeyek, dan mie. Upacara untuk Sura ini tarikan tidak sebesar untuk kegiatan upacara yang lain seperti *Isra' mi'ratan* dan juga Mauludan." (Wawancara dengan Bapak Waluyo Selaku Kadus Desa Duren pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 11.00 WIB. di rumahnya).

b. Upacara Maulud

Upacara yang umumnya lebih besar mengeluarkan biaya adalah upacara Mauludan. Ini terjadi oleh karena dalam upacara itu dilaksanakan dua kegiatan yang keduanya dengan konsumsi yang cukup tinggi juga. Upacara pertama dilaksanakan di rumah modin dengan membawa nasi dan lauk pauk sebagaimana upacara yang dilaksanakan dalam

upacara Suran. Prosedur dan tata caranya juga hampir sama dengan upacara Suran dikeempat kelompok masyarakat di Kecamatan Sumowono. Upacara kedua dilaksanakan di Masjid atau Mushalla-mushalla. Hampir setiap Mushalla apalagi Masjid melaksanakan upacara peringatan Maulud Nabi. Jika di desa Pledokan terdapat 13 Mushalla termasuk Masjid maka upacara itu juga dilaksanakan pada 13 tempat di satu desa.

Umumnya yang hadir pada upacara itu adalah anak-anak muda. Bagi yang laki-laki mengadakan upacara di Mushalla dan bagi perempuan mengadakan upacara ditempat pengajian perempuan. Umumnya anak laki-laki mengadakan lebih dahulu dari pada pengajian perempuan. Di empat kelompok masyarakat tidak ada perbedaan jam pelaksanaannya, yaitu dilaksanakan pada malam hari sesudah salat Isya' dan biasanya sampai larut malam. Model pengajian laki-laki biasanya tepat dilaksanakan malam 12 Rabiul awal tetapi kini lebih sering bergeser mundur karena menyangkut kesediaan pembicara. Untuk pengajian putri kadang dilaksanakan pada tanggal pertengahan dan kinipun lebih sering mundur karena alasan yang sama, yakni menyangkut kesediaan pembicara.

Upacara untuk Mauludan diawali dengan upacara khataman Al-Qur'an. Pada saat itu juga ditampilkan sekedarnya kesenian anak-anak sesudah khataman Al-Qur'an. Dan sehabis itu ada pembicara dari luar. Ia menguraikan Maulud dan kehidupan agama pada umumnya. Setelah selesai maka dilaksanakan pembacaan al-Berjanzi sampai habis. Umumnya jam satu malam baru selesai.

Konsumsi yang disediakan di samping toples yang berisi makanan ringan adalah buah-buahan dan telur yang ditontonkan. Menurut informasi dari Bapak Haryono tokoh agama desa Pledokan, biaya setiap kepala keluarga untuk upacara Mauludan baik di rumah Modin maupun di Masjid lebih kurang per kepala keluarga Rp. 75.000,- (Wawancara dengan Bapak Haryono selaku kadus pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 08.00 WIB. di rumahnya).

c. Upacara Rajab

Upacara Rajaban merupakan yang paling besar dari semua upacara hari besar keagamaan. Upacara ini waktunya di bulan Rajab tanggalnya menyesuaikan dengan pembicaranya. Berbeda dengan Mauludan yang dilaksanakan pada setiap Masjid maupun Mushalla, maka rajaban hanya dilaksanakan di Masjid tingkat duku. Muabaligh yang paling kondang diundang bahkan kadang dari luar Provinsi. Tidak mengherankan bila biaya untuk ini cukup besar. Setiap kepala keluarga akan ditarik untuk pembicara. Disamping itu mereka juga harus menyediakan konsumsi paling sedikit untuk lima orang. Hal itu diperlukan karena undangan dari desa lain pasti diundang untuk hadir.

Di kelompok masyarakat desa menyediakan konsumsi untuk hadir seperti merupakan perlombaan. Pada saat ini orang akan menunjukkan betapa dia adalah seorang dermawan. Di desa Keseneng misalnya seorang peserta membawa nasi yang harus dibawa oleh empat orang, pada *iyen* (tempat mendinginkan nasi) yang besar ditengahnya ada obor angsa. Di sekeliling angsa ada telur asin 30 butir. Di tempat ujung *iyen* ada selempang sarung jadi ada empat buah. Di ujung itu ada bendera yang masing-masing dari uang lima ribuan.

Menurut Bapak Basuki, Seorang tokoh masyarakat dari kelompok priyayi, menjelaskan sebagai berikut :

“ rata-rata per kepala keluarga mengeluarkan untuk peringatan Rajaban ini mengeluarkan Rp 75.000,-. Sedangkan pada kelompok masyarakat desa, tidak kurang dari Rp 100.000,-. Hal ini dikarenakan kerukunan masyarakat desa masih terbangun secara baik. Bahwa masyarakat desa bila mau mengeluarkan ambengan atau tumpeng yang sangat besar dia beranggapan akan mendapatkan pahala yang lebih besar (Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kadus pada tanggal 7 Mei 2017 Pukul 14.00 WIB di rumahnya).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas bahwa masyarakat Kecamatan Sumowono, khususnya masyarakat desa memiliki pemahaman bahwa semakin banyak mereka beramal, maka akan semakin besar pahala yang akan didapatkannya.

d. Upacara Ruwah

Pelaksanaan upacara selamatan ruwahan dikalangan masyarakat muslim Kecamatan Sumowonodilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah malam begitu salat Maghrib selesai dikerjakan kaum muslimin bergegas menuju Masjid atau Mushalla membawa Al-Qur'an atau Surat Yasin. Begitu ruangan dipenuhi, Bapak Kyai segera mengambil tempat dan memimpin upacara untuk membaca Surat Yasin empat kali. Kyai memulai dengan khutbah pendek, menyatakan bahwa Nisfu Sya'ban adalah saat dibukanya lembaran baru bagi catatan amal manusia. Jama'ah duduk dengan khusuk. Pembacaan Surat Yasin pertama dimulai setelah hadirin (jama'ah) dibimbing membaca niat mohon kepada Allah agar ditetapkan iman dan Islamnya. Selesai bacaan pertama mereka memohon agar Allah memberikan usia yang panjang diteruskan bacaan yang ke dua. Kemudian hadirin (jama'ah) dibimbing untuk permohonan yang ke empat dimudahkan rizkinya serta terkabul keinginannya, dilanjutkan dengan bacaan keempat.

Selesai membaca Surat Yasin empat kali waktu Isya', tiba dan kesemuanya kemudian berjama'ah salat Isya', setelah itu bubar. Setelah jam 12.00 Wib beberapa orang datang lagi untuk bersama-sama menjalankan salat Tasbeih, salat yang didalamnya banyak memahasucikan Allah .

e. Upacara Likuran

Upacara *Likuran* yang dilaksanakan pada tanggal 21 Ramadhan bertujuan untuk memperingati malam *Lailatul Qadar*. Upacara ini dilaksanakan di Masjid maupun di Mushalla sehabis salat tarawih. Konsumsinya seperti selamatan Suran begitu pula tata caranya. Beberapa dukuh tidak lagi melaksanakan upacara ini karena dianggap kurang efektif. Biaya untuk upacara *Likuran* ini setiap keluargamengeluarkan kurang lebih Rp. 20.000.- sampai dengan 25.000.- (Wawancara dengan Bapak Eko selaku kadus Candigaron pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 07.00 di rumahnya.).

f. Upacara Bodonan / Syawal

Upacara *Bodonan* dilaksanakan dihampir setiap Masjid. Kaum muslim melaksanakan waktunya sama yakni tanggal 1 Syawal. Setiap kepala keluarga membawa konsumsi dengan lauk-pauknya yang mewah untuk 5 (lima) orang. Setelah khutbah Idul Fitri lima orang berkumpul untuk menghadapi satu porsi. Biasanya orang menikmati ambengan dari yang bukan dibawanya. Pada selamatan ini setiap keluarga mengeluarkan lebih kurang Rp. 75.000.- sampai dengan Rp.100.000.-

Dalam berbagai catatan, masyarakat Jawa umumnya mengenal dua kali pelaksanaan lebaran, yaitu Idul Fitri dan lebaran ketupat. Idul Fitri dilaksanakan tepat pada tanggal 1 Syawal, sedangkan lebaran ketupat adalah satu minggu setelahnya (7 Syawal).

Tradisi lebaran ketupat diselenggarakan pada hari ke tujuh bulan Syawal setelah menyelesaikan puasa Syawal selama 6 hari. Pada hari itu, masyarakat muslim Jawa umumnya membuat ketupat, yaitu jenis makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman daun kelapa (janur) yang dibuat berbentuk kantong, kemudian dimasak. Setelah masak, ketupat tersebut diantarkan ke kerabat terdekat dan kepada mereka yang lebih tua, sebagai simbol kebersamaan dan lambang kasih sayang.

Adapun mengenai pelaksanaan selamatan kupatan masyarakat muslim pedesaan Kecamatan Sumowono pada hari ke-7 di bulan syawal dilakukan pada pagi hari setelah shalat Subuh sekitar jam 06.00 WIB. Pada pelaksanaan selamatan ini, masyarakat membawa ketopat beserta sayur dan juga *lepet* ke Masjid maupun Musholla untuk mengadakan selamatan. Setelah selesai berdo'a maka masyarakat melakukan makan bersama dengan cara saling menukar ketupat dan sayur yang dibawanya.

g. Upacara Besaran

Upacara Besaran dilaksanakan ada yang di Masjid dan ada yang di Mushalla. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijjah. Prosesnya sama dengan upacara Bodonan. Sesudah Khutbah Idul Adha para peserta menghadapi konsumsi bagi empat

atau lima orang. Pada selamatan ini besaran konsumsi untuk setiap kepala keluarga kurang lebih Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 70.000.-

Pada upacara *Bodonan*, *Besaran* dan *Likuran* ada beberapa dukuh yang sudah tidak merayakan upacara tersebut dikarenakan sekarang banyak para jama'ah sesudah melaksanakan salat Idul Fitri maupun salat Idul Adha jama'ah langsung pulang.

Di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono, selain upacara-upacara keagamaan yang diperingati dengan meriah dan dengan berbagai model prosesi yang mengeluarkan banyak biaya, namun masih ada lagi upacara yang tak kalah meriahnya dengan upacara keagamaan yaitu upacara bersih desa.

Adapun Persepsi Masyarakat terhadap Arti Penting Upacara Keagamaan dan Proses Sosial adalah pelaksanaan upacara keagamaan terdapat makna spiritual yang dapat diambil dari segi positifnya maupun dari segi negatifnya. Dibalik makna upacara keagamaan atau selamatan terdapat tujuan yang perlu diketahui oleh pelaksana atau pelaku upacara keagamaan tersebut. Pandangan mengenai maksud dan tujuan upacara keagamaan dari beberapa orang yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

Menurut Bapak Subari maksud dan tujuan diadakannya upacara selamatan keagamaan adalah sebagai berikut:

untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu hingga sekarang, oleh karena itu perlu dilestarikan dan dipelihara keaslian budaya maupun nilai-nilai budaya. Adapun tujuan dari upacara keagamaan atau selamatan adalah merupakan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu yang berupa kesehatan dan juga rizki yang berupa hasil panen yang mereka peroleh dan mengharapkan tepat tinggalnya aman tentram terhindar dari berbagai macam bahaya atau malapetaka yang akan menimpa desanya. Walaupun masih ada cara-cara yang bertentangan dengan syariat Islam, dan itu dikembalikan pada diri masing-masing serta keyakinan masing-masing individu (Wawancara dengan Bapak Subari tokoh masyarakat pledokan pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya).

Menurut kepala desa Pledokan upacara keagamaan atau selamatan adalah sebagai berikut :

Sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi, membantu sesama muslim, mempererat persaudaraan, saling mendo'akan sesama muslim. Acara selamatan merupakan kegiatan yang positif karena mengandung unsur ibadah. Dan selamatan ini suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dahulu yang percaya pada hal-hal yang ghaib dan bersifat mistik, dikarenakan kurangnya daya pengetahuan sehingga mereka percaya kepada hal-hal seperti itu. Sedangkan inti dari upacara keagamaan atau selamatan adalah untuk upaya lebih menghargai dan menghormati warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Upacara keagamaan atau selamatan itu sudah mengalami peralihan dari budaya Hindu dengan budaya Islam apalagi sekarang orang yang memimpinnnya juga oleh kyai yang ada di daerah

setempat (Wawancara dengan Bapak Rojiun kepala desa Pledokan pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya).

Menurut Bapak Habib upacara keagamaan dan juga selamatan adalah sebagai berikut :

Untuk mendekatkan diri dengan penguasa alam atau penciptannya yaitu Allah . Yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada masyarakat desa Pledokan yang berupa tanah yang subur dan makmur di dalam pertaniannya sehingga menghasilkan khususnya padi sangat bagus dan memuaskan. Dan juga negatifnya kurang cocok dengan budaya Islam karena dengan proses upacaranya dikarenakan hal ini dilaksdakan oleh masing-masing individu sehingga dalam prakteknya banyak yang berbeda-beda tergantung orangnya, sehingga menimbulkan kemusyrikan yang percaya kepada selain Allah oleh karena itu keimanan yang ada harus diikuti oleh keyakinan yang ada pada diri kita, sehingga upacara tersebut bukan upacara sembahsan kepada Dewi Sri melainkan upacara syukuran atas karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada seluruh warga desa Pledokan dan sekitarnya (Wawancara dengan Bapak Habib tokoh masyarakat pledokan pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 14.00 WIB. di rumahnya).

Masyarakat sebagian besar juga menyatakan tujuan membuat tumpeng, menyajikan hidangan pada upacara selamatan adalah untuk menjamu tamu atau menghormati tamu undangan, karena hal itu sudah menjadi tradisi apabila kita mengadakan selamatan, untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para tamu yang diundang itu dengan wujud memberikan hidangan pada waktu acara sudah selesai dan untuk dibawa pulang serta juga ada yang menyatakan bahwa tujuan penyajian hidangan adalah untuk bersodaqoh (bersedekah).

Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Bapak Supardi :

Saya membuat tumpengan dan juga memberikan hidangan kepada para tamu ini adalah bertujuan untuk bersodaqoh dan juga menghormati tamu. Adapun pemberian berkat yang dibawa pulang setelah acara selesai ini adalah sudah menjadi tradisi masyarakat di sini (Wawancara dengan Bapak Idrozin Kadus Duren pada tanggal 11 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya).

2. Hasil Analisa Akhir

Selamatan adalah salah satu bentuk peneterasi budaya merupakan media perantara dalam rangka menyampaikan Islam kepada masyarakat Hindu-Budha. Selamatan-selamatan ini tentunya merupakan media dakwah yang sangat efektif pada masa lampau.

Pada masa lampau ada empat macam pendukung yang menyebabkan selamatan mempunyai kedudukan yang kokoh. *Pertama*, sistem administrasi desa yang mengatur adanya gulu bekti, sebagai warisan masa kolonial, pejabat desa mendapatkan gulu bekti

dari rakyat. Dalam selamatan para peserta upacara diambil sebagian dari jumlah yang dibawanya dari makanan upacara, makanan ini dibagikan kepada lurah dan pamong lainnya dengan kadar kuantitas yang bertingkat menurut tingkatan jabatannya. Sistem gulu bekti ini merupakan kebiasaan di masa feodal maupun penjajahan dimana rakyat tidak mungkin melawannya, tercermin dalam selamatan hari besar Islam (selamatan umum). *Kedua*, karena faktor sosial ekonomi. Orang menganggap perlu dan mereka merasa senang dengan adanya selamatan, karena selamatan merupakan kesempatan bagi mereka untuk makan enak. *Keempat*, adanya dukungan dari para pemimpin agama pada saat itu, yang memandang selamatan sebagai media dakwah.

Selain itu ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara keagamaan dan proses sosial maupun selamatan yang lainnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

a. Nilai Sedekah

Selamatan yang dilakukan di saat upacara keagamaan maupun proses sosial yang lainnya menurut sebagian masyarakat Sumowono merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebaikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada yang melaksanakan selamatan maupun orang yang dikirim do'a.

b. Nilai Ukhwah Islamiyah

Nilai *ukhwah Islamiyah* dalam tradisi selamatan upacara keagamaan dan proses sosial pada masyarakat Sumowono terdapat pada perkumpulan pada saat diselenggarakannya upacara. Dalam masyarakat Sumowono, selamatan upacara keagamaan dan proses sosial memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna meningkatkan nilai *ukhwah Islamiyah* terhadap sesama masyarakat. Di samping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka.

c. Nilai Tolong-menolong

Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah.

Selain itu juga ada dua unsur dakwah pokok yang terdapat dalam simbol-simbol selamatan upacara keagamaan itu. *Pertama*, simbol perbuatan (*what is done*) yaitu masalah tukar-menukar. Setiap peserta upacara keagamaan menyerahkan uang receh menurut kerelaannya dan mereka semua mendapatkan makanan yang terdiri dari kue

ketan, pisang raja dan kue apem atau serapi makanan yang dibuat dari beras. Benda-benda ini simbol pokok dari simbol yang ditampilkan. *Kedua*, adalah simbol upacara (*what is said*) yang terdiri dari ucapan tahlil pendek dan do'a. Semua simbol ini berisi pesan tentang iman dan takwa serta mendo'akan arwah kaum muslimin serta mohon keselamatan.

Bagi masyarakat Sumowono tanggapan terhadap selamatan upacara keagamaan dan proses sosial berbeda-beda menurut referensi yang mereka gunakan. Hampir keseluruhan responden menyatakan bahwa kegiatan selamatan upacara keagamaan dan proses sosial ini merupakan kegiatan keagamaan yang memang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa pengetahuan agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberadaan selamatan upacara keagamaan hari besar Islam maupun proses sosial.

Ternyata bahwa pendidikan umum tidak mempunyai pengaruh terhadap pandangan keagamaan antara mereka yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah. Ini dapat ditunjukkan bahwa mereka yang percaya pada Betara Kala (*dalam upacara ngeruwat*) justru dipercayai oleh mereka para priyayi yang pendidikannya relatif lebih tinggi. Sebaliknya seorang yang buta huruf yang sering mengikuti pengajian menyatakan bahwa *ngeruwat* bisa membahayakan iman jika dipercayai. Sedangkan golongan priyayi yang terdidik secara umum sebagian menyakini bahwa jika *ngeruwat* tidak dilaksanakan maka anak tunggal itu bisa celaka. Maka dalam hal ini jelas bahwa masyarakat yang tidak mengeyam pendidikan, tetapi mengikuti pengajian mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap keyakinan keagamaan.

Selamatan upacara keagamaan hari besar Islam dan proses sosial bagaimanapun merupakan kedudukan yang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Sumowono dengan terbuktinya ada 73,3 % yang menyatakan bahwa itu merupakan kegiatan keagamaan. Juga Selamatan Ruwahan itu masih efektif bagi peningkatan iman dan takwa karena sebagian besar responden masih aktif melaksanakan upacara selamatan itu, karena itu merupakan ibadah. Tetapi perlu diingat bahwa yang dinilai tinggi itu bukanlah selamatannya, melainkan peristiwanya, yang oleh semua pihak merupakan peristiwa agama. Ini dapat diketahui karena sebagian besar responden menyetujui agar selamatan ini tidak perlu diadakan dengan persiapan makanan yang begitu spesifik, melainkan dengan konsumsi seadanya saja, sebab yang penting itu bukan makanannya melainkan adalah pengisian rohaniannya.

Persepsi demikian ini tidak lepas dari kenyataan bahwa penyediaan makanan bukan lagi merupakan masalah yang penting, sebab makna-makna yang ditampilkan (*what is shown*) sudah sebagian besar tidak lagi dipahami, meskipun itu dipahami toh tidak seefektif dengan simbol yang diucapkan.

Terdapat variasi dalam merayakan upacara keagamaan hari besar Islam dikalangan umat Islam Sumowono. Upacara Maulud dan Rajab merupakan upacara yang dilaksanakan secara meriah, dibawahnya adalah Ruwahan, Suran, dan Besaran serta Besaran, yang mulai ditinggalkan adalah Likuran. Secara metodis hanya ada dua hari besar yang nampaknya akan tetap dirayakan secara meriah yakni Mauludan dan Rajaban.

Jika dilihat sekarang ini biaya yang dikeluarkan untuk peringatan upacara keagamaan hari besar Islam adalah sebagai berikut (menurut perkiraan berdasarkan data lapangan):

- 1) Untuk hari raya yang selalu dimeriahkan dan selalu dilaksanakan setiap kelompok masyarakat yakni Mauludan dan Rajaban. Jumlah KK di Kecamatan Sumowono 20.751 dan untuk masing-masing hari besar itu dikeluarkan rata-rata Rp. 75.000,- maka biaya adalah $2 \times 18.618 \times \text{Rp. } 75.000,- = \text{Rp. } 2.792.700.000$.
- 2) Untuk hari raya yang dilaksanakan sederhana dan sudah ada beberapa desa yang tidak melaksanakannya yakni Suran, Ruwahan, Badanan, dan Besaran, serta setiap selamatan Suran Rp. 70.000, Ruwahan Rp. 100.000, Badanan Rp. 75.000, dan Besaran Rp. 20.000, maka biayanya adalah $18.618 \times 70.000,- \times 100.000,- \times 75.000 \times \text{Rp. } 20.000,- = \text{Rp. } 4.933.770.000,-$
- 3) Untuk hari besar yang sudah sebagian besar meninggalkan yakni Likuran, dan KK mengeluarkan Rp. 25.000,- maka biaya keseluruhan adalah $18.618 \times 25.000,- = \text{Rp. } 465.450.000$.

Pemahaman sebagian masyarakat bahwa ibadah vertikal (kesalehan individual) lebih tinggi dari kesalehan sosial mendorong tetap dilaksanakannya upacara hari besar Islam dengan biaya tinggi.

3. Aplikatif teori Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Upacara keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut teori fungsionalisme struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui anggapan-anggapan dasar berikut:

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *ekuilibrium* yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Oleh karena setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi-situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial tertentu. Kemudian pengaturan interaksi sosial di antara mereka dapat terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan individu. Dua macam mekanisme sosial yang paling penting di mana hasrat-hasrat para anggota masyarakat dapat dikendalikan pada tingkat dan arah menuju terpeliharanya sistem sosial adalah mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*). Kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbang pada kestabilan sosial. Suatu sistem sosial akan selalu terjadi keseimbangan apabila ia dapat menjaga *safety valve* atau katup pengaman.

Di samping itu, Parsons menilai bahwa keberlanjutan sebuah sistem bergantung pada beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- e. Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik menimbulkan kekacauan harus dapat dikendalikan.
- g. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural Parsons ini dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yang terkenal dengan skema AGIL yang merupakan akronim dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* atau *Latent Pattern-Maintenance*.

Adaptation yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. *Goal-Attainment* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan itu. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial. *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* adalah memelihara sebuah pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti Budaya, norma, aturan dan sebagainya.

Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (George Ritzer dan Douglass J. Goodman, 2004: 256-257).

Keempat persyaratan fungsional di atas mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu (George Ritzer dan Douglass J. Goodman, 2004: 256-257).

Adapun tradisi ritual Upacara keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan di kecamatan Sumowono kabupaten Semarang ditinjau dari kajian fungsionalisme struktural Talcott Parsons dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Keberadaan ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang mampu bertahan sampai

sekarang ini karena kemampuan masyarakat yang selalu berupaya mengikuti perkembangan zaman serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas. Hal ini terbukti dengan beberapa upaya pengembangan bentuk-bentuk visual rangkaian acara yang menyertai tradisi.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan dari tradisi ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang bagi masyarakat desa adalah berkaitan dengan fungsi ritual. Menurut sesepuh desa tradisi yang sudah berlangsung turun temurun ini mempunyai tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas segala limpahan berkah-Nya. Melakukan tradisi ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah sebagai ritual adat untuk tetap mengingat leluhur atau cikal bakal pendiri desa. Rumusan tujuan tradisi ini berlangsung secara terus-menerus dan turun-menurun serta dipercayai membawa kebaikan bagi masyarakat-nya.

Tujuan pewarisan nilai-nilai sosial Budaya sangat jelas dalam penyelenggaraan *upacara keagamaan*. Pewarisan nilai-nilai untuk melestarikan Budaya gotong royong, bekerja sama, saling membantu untuk sebuah tujuan tampak dalam proses persiapan sampai akhir kegiatan *upacara*.

c. *Integration* (Integrasi)

Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Tradisi ritual Upacara keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan di kecamatan sumowono Kabupaten Semarang memerlukan hubungan antara berbagai pihak, baik tokoh-tokoh masyarakat, pemuka-pemuka agama, para seniman, maupun warga masyarakatnya.

Prosesi ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dipandu oleh pemuka adat yaitu Kepala Dusun dan para sesepuh, pemuka-pemuka agama.

Dengan demikian hubungan di antara komponen-komponen yang terlibat dalam tradisi ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang telah berfungsi secara maksimal. Pengintegrasian mempunyai makna penyatuan berbagai struktur yang terkait dalam kehidupan sosial, nilai solidaritas, kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga tujuan untuk mengangkat desa dalam perkembangan Budaya daerah dapat terwujud demi memperkuat keberadaan kebudayaan nasional.

d. Latency (Pemeliharaan Pola dan Nilai Kemasyarakatan)

Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dilakukan oleh masyarakat dengan tetap memelihara bentuk asli tradisi ritual Upacara keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan di kecamatan sumowono Kabupaten Semarang seperti pola yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam arti masyarakat mampu mempertahankan keaslian tradisi *upacara keagamaan* ini dengan berbagai pembaharuan dalam bentuk, isi, dan visualisasi kegiatan.

Hal yang tidak kalah penting adalah motivasi masyarakat desa yang selalu berusaha memupuk subur dan mempertahankan tradisi ritual upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan muslim pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang sebagai warisan adat budaya nenek moyang. Latensi dalam penyelenggaraan ritual Upacara keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan di kecamatan sumowono Kabupaten Semarang selain bentuk fisik atau visual juga terdapat nilai-nilai etis, nilai estetis, nilai edukatif, serta nilai filosofis yang mendalam sehingga tidak akan hilang meskipun dihadapkan pada masyarakat yang semakin global.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Sumowono adalah masyarakat santri yang sebagian kecil dari padanya masih mempercayai praktek keagamaan warisan dari sejarah peng-Islaman di Jawa. Mereka masih sangat menghormati upacara hari besar Islam dengan menyediakan makanan pada setiap upacara. Ada tujuh macam upacara hari besar Islam yang sampai kini masih dilaksanakan yakni Suran, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, Lukuran, Badanan dan Besaran. Adapun untuk pelaksanaan dari masing-masing upacara hari besar Islam itu ada yang sama dan ada yang beda menurut kelompok sosial masing-masing. Di samping itu terdapat variasi dalam pengeluaran biaya untuk melaksanakan peringatan hari besar Islam. Pertama ada hari besar Islam yang dilaksanakan secara meriah (biaya besar) ada yang dilaksanakan biasa saja (biaya tidak begitu besar) dan ada yang dilaksanakan secara sepi (biaya kecil). Berdasarkan perhitungan dengan data lapangan tidak kurang dari 1 milyar selalu dikeluarkan oleh masyarakat Sumowono setiap tahunnya dalam memperingati hari besar Islam.

Kedua, hampir keseluruhan masyarakat Sumowono menyakini bahwa memperingati upacara hari besar Islam dan proses sosial merupakan tugas agama, dan itu merupakan ibadah. Peringatan hari besar Islam dan proses sosial itu adalah sarana yang efektif bagi pembinaan dan peningkatan iman dan taqwa kaum muslimin. Namun terdapat adanya pemikiran pada sebagian masyarakat untuk mengadakan modifikasi

dalam cara memperingati hari besar Islam yakni tidak perlu dengan disertai penyediaan makanan yang memerlukan biaya tinggi, tetapi lebih menekankan pada pembinaan rohaninya. Berdasarkan analisis lapangan kemungkinan itu akan terlaksana untuk peringatan hari besar yang kini tidak dilaksanakan secara meriah meskipun juga membutuhkan waktu.

Ketiga, teori yang digunakan dalam kajian Harmonisasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang menggunakan teori Fungsionalisme Struktural karena masyarakat merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut teori fungsionalisme struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Maka teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bernard Raho, 2009, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- George Ritzer dan Douglass J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kodiran, 1984, *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar, Bahan Bacaan Pelajar*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Narbuko Cholid, dan Achmadi, Abu, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sofwan, Ridin, 2000, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media
- Suparlan, Parsudi, 1981, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, Proyek Penelitian Keagamaan Litang, Depag Jakarta
- Turner, Victor, 1974, *The Forest of Symbol*, Cornell University Press, London
- Wawancara dengan Bapak Waluyo Selaku Kadus Desa Duren pada tanggal 5 Mei 2017 di kediamannya.pukul 11.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Haryono selaku kadus pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 08.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kadus pada tanggal 7 Mei 2017 Pukul 14.00 WIB di rumahnya

Wawancara dengan Bapak Eko selaku kadus Candigaron pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 07.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Subari tokoh masyarakat pledokan pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Rojiun kepala desa Pledokan pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Habib tokoh masyarakat pledokan pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 14.00 WIB. di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Idrozin Kadus Duren pada tanggal 11 Mei 2017 pukul 13.00 WIB. di rumahnya.